

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA TERHADAP GURU DI SEKOLAH

Affan Najmudin¹, Khalid Ramdhani², Lau Han Sein³

^{1,2,3}FAI PAI Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110003@stundet.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of students' moral degradation toward teachers, which is characterized by a decline in respect, the emergence of impolite behavior, and even aggressive actions within the school environment. This issue is not only influenced by internal factors within education but also by external factors such as globalization, the rapid development of technology without proper supervision, and the weakening of character education in both school and family environments. Therefore, an educational approach that addresses the affective and moral dimensions of students is needed. This study aims to analyze the concept and implementation of the love-based curriculum (KBC), examine its impact on students' moral degradation, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The method used is qualitative research with a literature study approach, relying on the analysis of sources such as scientific journals, books, and official documents. The data analysis technique employs the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and systematic conclusion drawing. The results show that KBC is implemented in an integrated manner within the learning process through dialogic approaches, teacher role modeling, habituation of positive behavior, and the reinforcement of values of love and compassion in learning interactions. The positive impact of KBC implementation is reflected in increased empathy, responsibility, internal discipline, and harmonious emotional relationships between teachers and students. However, its implementation still faces several challenges, such as limited teacher competence, lack of training, and insufficient support from families and the education system. Therefore, the success of KBC requires synergy among schools, teachers, parents, and educational policies to become an effective and sustainable solution in addressing students' moral degradation.

Keywords: *love-based curriculum (KBC), moral degradation, teachers and students*

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi moral siswa terhadap guru yang ditandai dengan adanya penurunan sikap hormat, munculnya perilaku tidak sopan, hingga tindakan yang agresif di lingkungan sekolah. Permasalahan ini tentunya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor internal dalam pendidikan, tetapi juga

oleh adanya faktor dari globalisasi, perkembangan teknologi yang kurang diawasi, serta lemahnya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyentuh dimensi afekti dan moral siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi kurikulum berbasis cinta (KBC), mengkaji dampaknya terhadap degradasi moral siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengandalkan analisis sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC diimplementasikan secara terintegrasi dalam pembelajaran melalui pendekatan dialogis, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan nilai kasih sayang dalam interaksi belajar. Dampak positif dari penerapan KBC terlihat dari adanya peningkatan empati, tanggung jawab, kedisiplinan internal, serta hubungan emosional yang harmonis antara guru dan siswa. Namun, implementasi KBC ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya pelatihan, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan sistem pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan KBC memerlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan kebijakan pendidikan agar dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi degradasi moral siswa.

Kata Kunci: degradasi moral, guru dan siswa, kurikulum berbasis cinta (kbc)

A. Pendahuluan

Pendidikan pada sejatinya bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi dalam pendidikan ini diharapkan juga dapat menjadi sebagai suatu wadah untuk dapat membentuk daripada karakter siswa yang sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan dalam pendidikan diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademis tetapi juga dapat yang memiliki karakter yang baik,

akhlak mulia rasa empati, rasa hormat kepada orang lain dan bertanggung jawab (yenny, 2022). Namun pada realitanya terdapat sebuah fenomena yang menjadikan rasa hormat siswa terhadap guru itu menurun, kurangnya sopan santun, dan masih banyak terjadi perilaku ataupun tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh para siswa tersebut, fenomena itu adalah degradasi moral (Atikah R, Dkk. 2023)

Fenomena degradasi moral ini terjadi bukan hanya saja kesalahan dari sistem pendidikan itu sendiri namun banyak faktor yang menjadikan degradasi melalui siswa ini semakin meningkat yang mana salah satu faktor utamanya yaitu globalisasi, faktor teknologi yang semakin cepat berkembang tanpa adanya pengawasan, pendidikan karakter yang mulai diabaikan, dan kurangnya sistem pendidikan yang menjangkau ranah afektif siswa tersebut (Ni Made Suarningsih. 2024). Dengan demikian dapat bisa kita katakan bahwasanya pendidikan yang hanya mengutamakan nilai akademik saja tidak cukup kiranya untuk mengatasi masalah degradasi moral.

Dalam konteks tersebut, salah satu pendekatan yang mulai berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia ini dalam mengatasi degradasi moral tersebut yaitu dengan adanya kurikulum berbasis cinta (KBC). Kurikulum berbasis cinta merupakan sebuah rancangan kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral murid. Hal tersebut bertujuan untuk dapat melahirkan generasi yang humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan berbasis cinta (Direktorat

Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025, hlm.20-25).kurikulum berbasis cinta ini diharapkan dapat menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang bukan hanya berfokus terhadap nilai akademis tetapi juga pembelajaran yang menekankan pada aspek moral dan sosial siswa, sehingga menjadi salah satu cara dalam pembentukan moral siswa yang humanis dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Karena pada penerapannya Kurikulum ini banyak menekankan pada penanaman nilai-nilai cinta, seperti cinta kepada Tuhan, cinta ilmu, cinta sesama manusia, cinta lingkungan, dan cinta tanah air. Yang diwujudkan melalui sikap empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain. Lebih lanjut, kurikulum berbasis cinta ini yang mana banyak menekankan pada hubungan emosional dan nilai-nilai kasih sayang diharapkan menjadi sebuah solusi dalam mengatasi degradasi moral siswa, sehingga kualitas karakter siswa tersebut dapat sesuai dengan tujuan daripada pendidikan itu sendiri dan menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan humanis.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian terdahulu mengenai efektivitas dari penggunaan kurikulum KBC ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti yang mana salah satunya yaitu dari burhanudin (2025) yang menyatakan bahwasanya KBC ini dapat berpotensi untuk memperkuat pendidikan karakter dan budaya dengan melalui pendekatan dialogis dan reflektif, penguatan relasi guru-siswa, serta manajemen kurikulum berbasis nilai. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Nangimatul M, dkk.(2025) yang menyatakan bahwasanya penerapan kurikulum berbasis cinta ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan budaya madrasah yang religiusm humanis, dan empatik. Sehingga hal ini dapat menjadi refleksi yang harus difokuskan agar dalam penerapannya dapat menjadi semakin optimal dan fenomena degradasi moral di kalangan siswa semakin menjadi menurun, sehingga pembentukan karakter yang baik terwujudkan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel penelitian ini dapat menjadi sebuah penjelasan mengenai konsep dan implementasi dari kurikulum berbasis cinta ini dalam proses

pembelajaran, mengetahui dampak dari implementasi dalam mengatasi degradasi moral serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum berbasis cinta ini di sekolah.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami secara mendalam konsep, implementasi, serta relevansi kurikulum berbasis cinta dalam mengatasi degradasi moral siswa terhadap guru melalui berbagai sumber literatur yang relevan.

Jenis penelitian studi pustaka digunakan karena data yang diperoleh tidak berasal dari lapangan secara langsung, melainkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan resmi, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *library reserch*, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik

penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri dari :

1. Data primer, yaitu jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan buku yang secara langsung membahas kurikulum berbasis cinta, dan degradasi moral siswa.
2. Data sekunder, yaitu sumber pendukung seperti laporan penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi lain yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian, mengkaji dan menyeleksi sumber yang relevan dan kredibel, mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan dan mencatat dan mengutip informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data dari milles dan Huberman, yang mana terdiri dari 3 tahapan, yaitu :

1. Reduksi data

Dalam tahap ini, data yang telah didapatkan direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal hal yang penting. Data yang kurang relevan akan disisihkan, sedangkan data yang

sesuai dengan focus penelitian akan dipertahankan.

2. Penyajian data

Data yang telah di reduksi tersebut lalu di kategorisasikan dalam bentuk narasi atau tabel, sehingga hal tersebut dapat memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir Adalah penarikan Kesimpulan berdasarkan hasil analiss data yang telah dilakukan. Pada Kesimpulan yang pertama kemungkinan akan kurang jelas tetapi kemudian diverifikasi secara terus menerus agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (W Wiratna, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1.1 Analisis Artikel Kurikulum Berbasis Cinta Menghadapi Degradasi Moral

Sumber Artikel	Konsep & Implementasi KBC dalam Pembelajaran	Dampak Terhadap Degradasi Moral (Siswa ke Guru & Sesama)	Faktor Pendukung & Penghambat Penerapan
Puli Taslim Nst, dkk (2025)	KBC diimplementasikan melalui strategi integratif pada mata	Menghasilkan suasana kelas yang lebih humanis dan meningkatkan empati	Pendukung: Hubungan emosional yang hangat sebagai prinsip etis. Penghambat:

	pelajaran Akidah Akhlak yang menekankan keteladanan guru dan komunikasi dialogis. Guru memilih materi ajar berupa kisah inspiratif (sufistik/Nabi) untuk menginternalisasi nilai kasih sayang secara kontekstual.	serta tanggung jawab siswa. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi pada terciptanya disiplin internal, bukan karena paksaan.	Terbatasnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, serta fasilitas pendukung yang tidak memadai.	Aslan & Opan Arifudin (2025)	KBC dipandang sebagai pendidikan transformatif yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Implementasinya menggunakan metode partisipatif dan dialogis di mana pendidik menjadi teladan moral.	Mendorong perubahan paradigma berpikir siswa sehingga lebih inklusif, adil, dan penuh empati dalam melihat keberagaman sosial. Dampaknya terasa pada peningkatan solidaritas dan perilaku kooperatif siswa.	Pendukung: Integrasi nilai Islam tradisional dengan pedagogi modern. Penghambat: Resistensi sistem birokrasi, dominasi materi hafalan, dan kultur evaluasi berbasis angka.
Achmad Saifu Dzulfiqar (2025)	Mengintegrasikan nilai KBC (afektif) dengan metode Deep Learning (kognitif). Konsepnya adalah membangun pengetahuan secara aktif melalui mindful, meaningful, dan joyful learning agar PAI menjadi transformatif.	Nilai cinta memberikan landasan psikologis agar tercipta ruang belajar yang aman bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi tanpa rasa takut. Hal ini membentuk profil lulusan yang religius namun tetap kritis dan empatik.	Pendukung: Fondasi teo-antropologis nilai rahmah dan mahabbah. Penghambat: Kompetensi pedagogis guru yang belum merata dan kurangnya pedoman kurikulum operasional terpadu.	Nanik Nurvanti, dkk (2025)	Menggunakan refleksi belajar secara sistematis untuk mengembangkan metakognitif siswa melalui nilai self-compassion dan peer-caring. Siswa diajak jujur mengakui kesulitan belajar dalam lingkungan yang ramah.	Berhasil menekan perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan melalui penguatan ikatan (bonding) yang kuat antara warga sekolah. Kedisiplinan beribadah (shalat berjamaah) meningkat karena kesadaran spiritual.	Pendukung: Lingkungan madrasah yang aman secara psikologis dan asri. Penghambat: Keterbatasan SDM guru dalam mengadopsi "love pedagogy" serta minimnya dukungan keluarga.
Eramli Jantan					Implementasi	Meningkatkan	Pendukung: Komitmen

Abdullah (2025)	dilakukan melalui pembiasaan salam, senyum, dan sapa setiap pagi serta penggunaan komunikasi positif yang menghindari kritik tajam atau label negatif.	kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal siswa. Kedekatan pedagogis yang sehat membantu mencegah perilaku perundungan dan sikap acuh tak acuh.	tinggi guru dan kebijakan kepala sekolah yang mendukung pendekatan humanis. Penghambat: Kurangnya persiapan dan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik.		Bahasa melalui konten (teks puisi/argumen) dan strategi instruksional di kelas. Guru mengaitkan keindahan bahasa dengan nilai spiritual.	ideologi radikalisme serta intoleransi di lingkungan pendidikan.	Implementasi masih bersifat parsial dan dukungan kebijakan madrasah yang belum optimal.
Abdurrahman Syah, dkk (2025)	KBC bukan mata pelajaran baru, melainkan pendekatan terintegrasi yang menanamkan nilai kasih sayang dalam setiap bidang ilmu, termasuk eksakta. Guru berperan sebagai fasilitator yang sabar.	Meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kepedulian sosial karena siswa merasa dihargai secara personal, bukan hanya sebagai objek belajar.	Pendukung: Kerja sama yang solid antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Penghambat: Alokasi waktu yang terbatas dan jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak.	Lukman Nugraha, dkk (2025)	Berdasarkan lima pilar: cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, sesama, dan tanah air. Menempatkan kasih sayang sebagai landasan utama operasional madrasah.	Memperkuat pengembangan karakter dan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga interaksi sosial antar siswa menjadi lebih positif.	Pendukung: Paradigma pendidikan humanistik (Carl Rogers) sebagai landasan teoretis. Penghambat: Keterbatasan sumber daya pembelajaran dan pelatihan guru yang sistematis.
Afryansyah & M. Sirozi (2025)	Fokus pada internalisasi nilai cinta dalam mata pelajaran	Menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi untuk menangkal	Pendukung: Kreativitas guru dalam memilih materi ajar yang relevan. Penghambat:				

Tabel 1.2 Analisis Artikel Degradasi Moral

Penulis & Tahun Terbit	Dampak Degradasi Moral Siswa Terhadap Guru	Faktor Pendukung Munculnya Degradasi Moral	Faktor Penghambat (Upaya/Solusi)
Revalina, dkk. (2023)			Siswa bersikap tidak jujur (mencontek), menggunakan kata-kata kotor, serta melakukan perlawanan fisik atau perkelahian.
			Lemahnya pemahaman siswa terhadap butir-butir Pancasila dan kelalaian orang tua dalam mengawasi anak.
			Keteladanan guru dalam berbagai aspek perilaku dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian.
Ningsih, dkk. (2023)	Penurunan rasa hormat yang ditandai dengan siswa tidak bersalaman, tidak menyapa, serta sikap acuh tak acuh saat diperintah guru untuk berkumpul dalam kegiatan keagamaan.	Rekan kerja (guru) yang tidak kompak, kurangnya bimbingan agama dalam keluarga, serta rendahnya kesadaran diri siswa.	Kekompakan rekan kerja di sekolah, penyediaan sarana prasarana yang memadai, dan pemberian sanksi yang mendidik.
Sofyana & Haryanto (2023)			Globalisasi yang mengutamakan kesuksesan materiil di atas moralitas, serta dampak negatif media sosial yang menggerus norma keramah-tamahan.
			Menjadikan agama sebagai benteng terakhir melalui pemahaman hubungan dengan Tuhan (Hablum Minallah) dan manusia (Hablum Minannas).
Saffana & Subhi (2023)	Guru menghadapi tantangan besar karena nilai kesopanan menjadi longgar dan perilaku melanggar etika semakin dianggap biasa oleh pelajar.	Orang tua yang hanya mementingkan nilai rapor tanpa menanyakan pemahaman moral anak, serta pengaruh budaya Barat melalui teknologi.	Penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak dini dan revitalisasi peran guru sebagai panutan akhlak.
Purwasih (2023)	Siswa menjadi tidak sopan dalam berbicara, sering berbohong, membentak guru, dan memanggil nama dengan cara yang tidak pantas.	Akses mudah ke konten internet tanpa filter usia, kecanduan gadget, dan kurangnya pengawasan orang tua karena Kesibukan pribadi	Pembatasan waktu layar (screen time), pengawasan konten oleh guru/orang tua, dan larangan membawa ponsel ke sekolah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan kurikulum berbasis cinta (KBC) dan degradasi moral siswa, diperoleh sejumlah temuan yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu implementasi kurikulum berbasis cinta, dampaknya terhadap perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Pada aspek implementasi kurikulum berbasis cinta, hasil kajian menunjukkan bahwa KBC diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dalam

berbagai mata pelajaran. Implementasi tersebut dilakukan melalui strategi pembelajaran dialogis, keteladanan guru, serta penggunaan materi ajar yang mengandung nilai-nilai kasih sayang, seperti kisah inspiratif dan religius (Puli Taslim Nst, dkk., 2025). Selain itu, terdapat pula integrasi antara aspek afektif dan kognitif melalui pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful (Achmad Saifu Dzulfikar, 2025).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa implementasi KBC juga dilakukan melalui metode partisipatif dan reflektif yang menempatkan guru sebagai teladan moral dalam pembelajaran (Aslan & Opan Arifudin, 2025). Bentuk implementasi lain terlihat pada pembiasaan perilaku positif seperti salam, senyum, dan sapa, serta penggunaan komunikasi yang humanis dalam interaksi pembelajaran (Eramli Jantan Abdullah, 2025). Selain itu, pendekatan refleksi juga digunakan untuk mengembangkan kesadaran diri siswa melalui nilai *self-compassion* dan kepedulian terhadap sesama (Nanik Nurvayanti, dkk., 2025). Secara umum, implementasi KBC berlandaskan pada nilai-nilai cinta

kepada Tuhan, sesama, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan tanah air (Lukman Nugraha, dkk., 2025).

Pada aspek dampak terhadap perilaku siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan KBC berkontribusi pada terciptanya suasana pembelajaran yang lebih humanis dan kondusif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya empati, tanggung jawab, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa (Puli Taslim Nst, dkk., 2025). Selain itu, penerapan KBC juga menciptakan ruang belajar yang aman secara psikologis, sehingga siswa lebih berani dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran (Achmad Saifu Dzulfikar, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa KBC mendorong terbentuknya sikap inklusif, toleran, serta meningkatnya solidaritas sosial di kalangan siswa (Aslan & Opan Arifudin, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam menekan perilaku negatif seperti bullying, kekerasan, dan sikap acuh tak acuh melalui penguatan hubungan antar warga sekolah (Nanik Nurvayanti, dkk., 2025). Penerapan komunikasi positif dan kedekatan antara guru dan siswa juga ditemukan mampu

meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal siswa (Abdullah.E.J., 2025). Sementara itu, hasil kajian terhadap fenomena degradasi moral siswa terhadap guru menunjukkan adanya berbagai bentuk perilaku negatif, seperti menurunnya rasa hormat, tidak menyapa atau bersalaman dengan guru, serta sikap acuh tak acuh terhadap instruksi yang diberikan (Ningsih, dkk., 2023). Selain itu, ditemukan pula perilaku tidak sopan dalam berbicara, berbohong, hingga membentak guru (Purwasih, 2023). Dalam kasus yang lebih ekstrem, terdapat tindakan agresif seperti perlawanan terhadap guru bahkan ancaman secara fisik (Sofyana & Haryanto, 2023). Adapun faktor yang melatarbelakangi munculnya degradasi moral tersebut meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif teknologi dan media sosial, serta lemahnya pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Saffana & Subhi, 2023; Revalina, dkk., 2023).

Pada aspek faktor pendukung dan penghambat implementasi KBC, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor pendukung utama meliputi hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa, komitmen

tenaga pendidik, serta lingkungan belajar yang kondusif (Puli Taslim Nst, dkk., 2025; Abdullah,E.J., 2025). Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan KBC (Abdurrahman Syah, dkk., 2025).

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi KBC, di antaranya keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta, minimnya pelatihan, serta belum optimalnya integrasi kurikulum (Achmad Saifu Dzulfikar, 2025; Aslan & Opan Arifudin, 2025). Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga dan pengaruh teknologi juga menjadi kendala dalam penerapan KBC secara maksimal (Nanik Nurvayanti, dkk., 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a.Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Siswa

Penerapan kurikulum berbasis cinta di lingkungan sekolah, kiranya sudah banyak yang merasakan dampak positif dari keberadaan kurikulum berbasis cinta ini. Hal

tersebut di tunjukkan dengan banyaknya variasi strategi pembelajaran yang muncul dan tentunya bukan hanya bersifat inovatif tetapi juga bersifat dialogis, harmonis, dan humanis. Hal tersebut pun berkesesuaian dalam penelitian puli (2025) yang menyatakan bahwasannya guru secara sadar menghindari dari pendekatan pembelajaran yang otoriter, sehingga menjadikan siswa merasa lebih dihargai dan diterima. Karena banyak penelitian yang menyebutkan bahwasanya dengan adanya sikap keterbukaan dari guru kepada peserta didik, maka pembelajaran pun akan dapat mudah diterima oleh peserta didik. Sehingga hal ini menjadi salah satu langkah yang sangat penting untuk dapat mendukung keberhasilan tujuan pendidikan.

Kurikulum berbasis cinta ini tidak hanya dapat menjadi wadah sebagai pembentukan motivasi belajar atau hanya sebatas kurikulum disekolah, tetapi dengan adanya penempatan kasih sayang dan nilai cinta sebagai landasan utama dalam kurikulum, menjadikan proses internalisasi perilaku siswa dapat lebih kooperatif, komunikatif, penuh hormat, serta muncul sikap saling menghargai dan

menolong menjadi salah satu proses internalisasi nilai-nilai cinta yang diajarkan (Aslan. 2025). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian Afriansyah (2025) yang menyebutkan bahwasanya guru yang merencanakan dan mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan kasih sayang dalam pembelajarannya tidak hanya memahami nilai-nilai cinta secara kognitif, tetapi mengaktualisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan adanya hal tersebut, menjadikan Kurikulum berbasis cinta ini dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi yaitu degradasi moral siswa terhadap gurunya, Hal ini diperkuat oleh data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang menyatakan bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 614 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dan relasi antara guru dan siswa menjadi yang paling dominan, yakni mencapai 46% dari total kasus. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian khusus bagi para pendidik, untuk dapat lebih serius dalam menangani permasalahan kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Seiring dengan beragamnya strategi pembelajaran maupun proses implementasi dalam pengintegrasian

nilai kurikulum berbasis cinta, seperti adanya strategi pembelajaran dengan melalui *mindful, meaningful, dan joyful learning* atau proses implementasi yang diarahkan pada pembiasaan salam, senyum, dan sapa setiap pagi (Achmad Saifu, 2025; Abdullah, E.J,2025) Menjadikan kurikulum berbasis cinta ini saranan bagi sistem pendidikan agar dapat memberikan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada bimbingan akademik saja, tetapi menerapkan nilai cinta dalam pembelajarannya agar dapat meningkatkan empati dan tanggung jawab siswa. (Puli Taslim, 2025). Temuan tersebut selaras dengan penelitian Suhaila Nasywa dan Ibnu Muthi (2025) yang menyatakan bahwasanya ketika guru dapat memberikan ruang kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis bagi peserta didik, maka hal tersebut dengan seiring waktu akan dapat memberikan motivasi belajar, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Pandangan ini turut diperkuat oleh hasil penelitian Rika Handayani, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang lebih teratur dan nyaman,

justru memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sistem pembelajaran yang lebih humanis dan harmonis sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum berbasis cinta ini, memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa karena bukan hanya memberikan pembelajaran yang hanya mementingkan nilai akademis, tetapi memberikan pemahaman yang berkesan dan realistis bagi siswa.

Kondisi ini menjadi perhatian utama dalam pengembangan kurikulum berbasis cinta, yang pada prinsip kurikulum berbasis cinta yaitu pendidikan berbasis nilai, pengembangan karakter, keteladanan, pendekatan holistik, keterlibatan komunitas (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025, hlm.20-25) sehingga hal tersebut dapat menjadikan kurikulum berbasis cinta ini sebagai langkah yang positif bagi kemajuan sistem pendidikan, terutama dalam penanganan yang humanis terhadap adanya fenomena degradasi moral di kalangan siswa. karena dengan banyaknya prinsip-

prinsip yang menekankan terhadap cara-cara yang humanis, naturalis dan selalu mengedepankan cinta sebagai landasan utama nya. Memberikan keyakinan bahwa kurikulum berbasis cinta ini, dapat menjadi langkah awal bagi adanya lingkungan pendidikan harmonis dan humanis bagi peserta didik yang mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat, empati, dan integritas moral (Permatasari,dkk., 2025).

b. Relevansi KBC dalam Mengatasi Degradasi Moral

Dalam tabel hasil analisis artikel mengenai degradasi moral menyebutkan bahwasanya banyak faktor yang menjadikan fenomena degradasi moral ini meningkat, yaitu seperti dalam penelitian Sofiyana & haryanto (2023) menyebutkan bahwa adanya efek globalisasi yang lebih mengutamakan kesuksesan dari segi material di atas moralitas, konten media sosial yang tanpa batas, lemahnya pengawasan orang tua, masih banyak orang tua yang mementingkan nilai rapor tanpa memperhatikan moralitas anak, dan kurangnya juga bimbingan agama dalam keluarga. Menjadikan siswa tersebut merasa lebih berkuasa atas

dirinya sendiri, karena tidak adanya teguran terhadap apa yang siswa tersebut lakukan dan pada akhirnya menjadi sesuatu hal yang normal dilakukan. Hal tersebut pun berkesuaian dengan penelitian Vico Pratama Saputra (2022) yang menyatakan bahwa ketika anak tersebut jarang mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya atau yang paling utama yaitu dari orang tua nya. Menjadikan anak tersebut cenderung mencari jati dirinya sendiri melalui kawan sebaya nya yang sama labil nya dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak seharusnya dilakukan pada usia mereka. Oleh sebab itulah peran pendidikan dalam membentuk pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada teori saja, tetapi juga dapat membentuk sistem pembelajaran yang berorientasi pada aspek afektif nya pun sangatlah penting untuk diperhatikan, hal tersebut berkesuaian dalam penelitian Maznah Majdiah, & Uswatun Hasanah. (2025) yang menyatakan bahwa aspek afektif mencakup perasaan, nilai, dan watak siswa yang sangat berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya implementasi dari kurikulum KBC ditemukan bahwa penerapan

dari kurikulum berbasis cinta ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan perilaku moral siswa. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian Nanik Nurvayanti, dkk. (2025) bahwa dengan adanya implementasi KBC dalam bentuk refleksi belajar secara sistematis untuk mengembangkan metakognitif siswa dengan melalui *self-compassion* dan *peer-caring*. Hal tersebut mampu untuk dapat menekankan perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan melalui penguatan bonding antara warga sekolah. Hal tersebut diperkuat melalui penelitian Puli Taslim, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa dengan adanya penerapan KBC melalui pengajaran dalam bentuk keteladanan dan kisah-kisah inspiratif dari para nabi dapat menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, dan humanis pada pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi pada terciptanya disiplin internal, bukan karena paksaan sehingga dengan adanya peningkatan terhadap nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal tersebut dapat menjadi satu faktor

untuk dapat menekan dari adanya fenomena degradasi moral di kalangan siswa, dikarenakan nilai-nilai tersebut merupakan salah satu bentuk dari siswa yang tercipta dari tujuan diadakannya kurikulum berbasis cinta ini yaitu membentuk warga negara yang berintegritas, toleran, dan bertanggung jawab. Dan juga berkesesuaian dengan indikator keberhasilan dari KBC ini yaitu merefleksikan dimensi esensial berlandaskan kasih sayang dan kepedulian (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, 2025, hlm.14-15). Sehingga dengan adanya kurikulum berbasis cinta ini diimplementasikan di setiap madrasah-madrasah dapat memberikan lingkungan belajar yang aman, toleran, murid yang sejahtera secara mental dan spiritual.

Namun tentunya proses implementasi ini banyak hal-hal yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu dari faktor pendukung keberhasilan dari kurikulum berbasis cinta ini yaitu seperti adanya lingkungan madrasah yang aman secara psikologis dan asri, komitmen tinggi guru dan kebijakan kepala sekolah, kerja sama antara guru dan orang tua siswa, mendukung

penuh kreativitas guru dalam membuat daftar pembelajaran, lalu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang intens diikuti oleh para guru. Maka oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum ini memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga dengan adanya kurikulum berbasis cinta ini dapat menjadi solusi bagi instansi pendidikan untuk dapat mengatasi dari fenomena yang terjadi dengan selalu memahami proses pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum berbasis cinta ini. Selain itu, kepala madrasah pun harus dapat memfasilitasi pelatihan-pelatihan terhadap guru sehingga guru tersebut dapat terus mengembangkan kompetensi dari kemampuan pengajarannya (Aldi prasetiyo, dkk., 2025). Karena pendekatan KBC ini tidak cukup dipahami secara teori, namun perlu pemahaman yang baik agar pendekatan ini dapat menekan terhadap penguatan aspek afektif yang selama ini cenderung terabaikan dalam sistem pendidikan yang masih berada pada orientasi pencapaian

akademik. Dengan demikian KBC ini yang menempatkan nilai kasih sayang dan cinta sebagai landasan utamanya, akan dapat menyentuh akar permasalahan degradasi moral lebih komprehensif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adanya kurikulum berbasis cinta ini merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dan efektif dalam mengatasi fenomena degradasi moral siswa terhadap guru. Degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya sikap hormat, munculnya perilaku tidak sopan, hingga tindakan agresif itu dipengaruhi berbagai faktor seperti lemahnya pendidikan karakter, kurangnya pengawasan orang tua, serta dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pendidikan saja itu tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi perlu menggunakan pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Implementasi kurikulum berbasis cinta yang menekankan pada nilai kasih sayang, empati, keteladanan, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa terbukti mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan kondusif. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran diri siswa, adanya rasa tanggung jawab, serta kemampuan dalam menghargai orang lain, sehingga berbagai perilaku negatif lainnya dapat ditekan secara bertahap. Meskipun demikian penerapan kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti kesiapan dan kompetensi guru, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang berkelanjutan antara guru, sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berjalan secara lebih optimal. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berempati serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. J. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Membangun Karakter Siswa Di MTs Laboratorium UIN Bukittinggi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(4), 1802-1814.
- Prasetiyo, A., & Khaudli, M. I. (2025). Urgensi Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Cermat : Jurnal Cendekiawan Dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi*, 1(2), 184–191. <https://doi.org/10.31004/cermat.v1i2.42>
- Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 343-358.
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205-9212.
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025, October). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 1, pp. 83-94).
- Billah, A. A. (2025). Pendekatan Humanis Religius pada Pendidikan Madrasah: Analisis terhadap Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 94-107.
- Achmad, S.D. (2025). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu

- Studi Literatur. In *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management* (Vol. 2, pp. 132-152).
- Mukaromah, N., Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633-1641.
- Ningsih, E. F., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Peran guru PAI dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibebber Wonosobo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 125-134.
- Nst, P. T., & Al-Husna, K. I. (2025). Implementasi kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 202-211.
- Nugraha, L., Zainuri, A., Maharani, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89-102.
- Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukanto, A. (2025). Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 816-828.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 161-171.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 53-62.
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 24-36.
- Saffana, N. K., & Subhi, M. R. I. (2023). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 65-73.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223-235.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1-7.
- Syah, A., Meiwindah, M., Fatihah, M. R., Al Fariza, Z., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum berbasis cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858-2867.
- Permatasari, A. N., Ratnaningrum, I., A'yun, A. Q., & Fauziyah, N. P. (2025). Penerapan Teori Humanistik dalam

Pengembangan Karakter Siswa di SD Negeri Gondoriyo. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(3), 467-476.

Saputra, V. P. (2022). Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja di Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(4).